

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Deskripsi Teori**

##### 2.1.1 Strategi Pembelajaran Al-Qur'an

###### 1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari kata Yunani yaitu *Strategia* yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Berdasarkan pengertian ini, maka strategi merupakan suatu seni merancang operasi di dalam peperangan. Strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan (Nata, 2011:205).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V (Lima), strategi memiliki pengertian yakni ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang dan damai, ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang dan kondisi yang menguntungkan, rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus dan tempat yang baik menurut siasat perang. Jadi, strategi digunakan untuk memperoleh sebuah kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022).

Dalam konteks pengajaran, Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru dan siswa agar tujuan belajar dapat tercapai efektif dan efisien. Pengertian strategi pembelajaran juga dikemukakan oleh Zaini dan Bahri sebagai berikut;

“Strategi pembelajaran mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan pengajar dan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Ada empat dasar strategi dalam pembelajaran, yaitu mengidentifikasi apa yang diharapkan, memilih sistem pendekatan, memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran, menerapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan” (Sari 2017:12).

Menurut Syaiful, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan (Joni, Rahman, & Yanuarti, 2020:70). Namun jika di hubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Selain itu strategi pembelajaran adalah terdiri dari dua kata yaitu startegi dan pembelajaran, strategi artinya adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Sedangkan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusia, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran yang dimaksud adalah suatu rencana yang tersusun secara sistematis untuk diterapkan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Aqib, 2014:66-67).

## 2. Pengertian Strategi Pembelajaran Al-Qur'an

Strategi pembelajaran al-Qur'an dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain oleh guru PAI untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagai upaya untuk mengembangkan potensi keberagaman siswa yaitu membaca al-Qur'an, penggunaan strategi yang tepat oleh guru sangat berpengaruh sehingga siswa terampil membaca al-Qur'an.

Sedangkan strategi pembelajaran al-Qur'an menurut Zarkasyi adalah sebagai berikut:

- a. Sistem Sorogan atau individual (privat), dalam praktiknya santri atau siswa bergiliran satu persatu menurut kemampuan membacanya.
- b. Klasikal Individu, dalam praktiknya sebgaiian waktu guru digunakan untuk menerangkan pokok-pokok pelajaran, sekedar dua atau tiga halaman dan seterusnya, kemudian guru membaca bersama para santri/siswa lalu dinilai prestasinya.
- c. Klasikal baca simak, dalam praktiknya guru menerangkan pokok pelajaran yang rendah, kemudian para santri atau siswa pada pembelajaran ini di tes dan di simak oleh santri/siswa yang lain. Demikian berikutnya sampai pada pokok bahasan berikutnya.  
(Zarkasyi, 2006:13-14)

Pemilihan strategi yang akan digunakan ini tentunya harus menyesuaikan dengan komponen-komponen strategi pembelajaran yang ada, sehingga tujuan yang ingin dicapai yaitu meningkatkan keterampilan

membaca al-Qur'an pada siswa dapat tercapai. Ini berarti strategi guru PAI dalam meningkatkan keterampilan membaca al-Qur'an meliputi adanya persiapan atau perencanaan, penerapan serta kreativitas guru untuk menghadapi segala kemungkinan yang tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Adapun langkah-langkah yang bisa dilakukan ialah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi apa yang diharapkan. Dengan mengidentifikasi apa yang menjadi harapan dalam pelaksanaan strategi ini mampu mengarah kepada tujuan akhir yakni meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an siswa.
- b. Memilih pendekatan. Dengan langkah identifikasi tujuan akhir, maka hal itu dapat memudahkan guru dalam menentukan pendekatan apa yang akan digunakan. Dengan menggunakan metode pendekatan, maka akan lebih membantu guru untuk menumbuhkan perilaku keagamaan siswa.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur. Dengan memilih dan menetapkan prosedur memudahkan guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan memasukkan langkah yang strategis.
- d. Penetapan metode dan teknik pembelajaran. Metode digunakan sebagai suatu cara untuk menyajikan bahan ajar, sedangkan teknik digunakan untuk mengimplementasikan metode sehingga metode dapat berjalan secara efektif dan efisien

- e. Menerapkan kriteria dan batas minimal keberhasilan. Untuk mengukur keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan yang diharapkan yaitu siswa dapat membaca al-Qur'an dengan tartil, meliputi kelancaran membaca, ketepatan tajwid, kesesuaian pengucapan makhraj, serta penghayatan terhadap bacaan (Ratnasari, 2020:74).

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran al-Qur'an merupakan sebuah langkah-langkah yang tersusun secara sistematis dan terencana dengan menggunakan metode atau teknik tertentu yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Adapun strategi yang dapat digunakan guru PAI untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Penerapan metode pembelajaran al-Qur'an. Dalam proses pembelajaran, metode mempunyai peranan penting dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Adapun metode pembelajaran al-Qur'an yang bisa di gunakan sesuai kondisi dan situasi yang dialami di dalam kelas diantaranya:

- 1) Metode Iqro'. Metode ini merupakan sistem pembelajaran awal yang bertujuan untuk mengenalkan huruf-huruf hijaiyyah dan selanjutnya dieja kemudian diajarkan cara-cara membaca kalimat-kalimat dalam al-Qur'an. Dalam arti bahwa metode ini belum dapat sepenuhnya diharapkan sebagai bekal untuk memahami bacaan al-Qur'an dengan sempurna, sehingga memerlukan metode lanjutan (Mernawati, 2011:26).

2) Metode Al-Barqy. Metode ini juga disebut metode “anti lupa” karena mempunyai struktur yang apabila suatu saat lupa dengan huruf/suku kata yang telah dipelajari, ia akan dengan mudah dapat mengingat kembali tanpa bantuan pendidiknya.

3) Metode Ummi. Metode ini juga disebut metode “anti lupa” karena mempunyai struktur yang apabila suatu saat lupa dengan huruf/suku kata yang telah dipelajari, ia akan dengan mudah dapat mengingat kembali tanpa bantuan pendidiknya.

4) Metode Al-Baghdad. Metode ini adalah metode tersusun, maksudnya suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih dikenal dengan sebutan metode Alif, Ba’, Ta’.

5) Metode Qira’ati. Metode qira’ati adalah metode membaca al-Qur’an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai kaidah ilmu *tajwid* (Wijayanti, 2016:19-21).

b. Ekstrakurikuler. Pengadaan kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya guru dalam membina kemampuan membaca al-Qur’an siswa di luar jam mata pelajaran sangat membantu. Seperti pengadaan kegiatan Tahsin dengan mengklasifikasikan siswa berdasarkan kemampuan membacanya sehingga akan lebih memudahkan guru dalam memberikan metode yang sesuai.

c. Pendampingan. Pendampingan dilakukan guru dengan memberikan perhatian khusus kepada siswa terutama yang belum bisa membaca al-Qur’an. Hal ini sangat baik dilakukan guru untuk mengetahui

permasalahan siswa dan mengambil tindakan yang tepat. Selain itu, siswa yang mendapatkan pendampingan dari guru PAI dapat dipantau perkembangan hasil belajar membacanya.

- d. Kerja sama guru dengan teman sejawat. Kerjasama antara guru dengan teman sejawat juga sangat penting. Kerjasama ini telah ditunjukkan oleh guru PAI dengan adanya komunikasi yang baik antar guru PAI dan ketelatenan dari guru PAI untuk meningkatkan kemampuan baca tulis al-Qur'an siswa.
- e. Kerja sama sekolah dengan orang tua. Kerja sama ini telah ditunjukkan oleh pihak sekolah dengan adanya komunikasi yang baik antar guru PAI dan pihak orang tua siswa untuk meningkatkan dan memberikan motivasi di lingkungan rumah agar kemampuan baca tulis al-Qur'an siswa semakin bertambah.
- f. Kerja sama sekolah dengan masyarakat.
- g. Sarana dan prasarana yang memadai membantu proses pembinaan di lingkup sekolah (Ratnasari, 2020:81).

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Staregi Guru PAI

Penerapan strategi guru PAI dalam pembinaan kemampuan membaca al-Qur'an siswa tidak selamanya berjalan dengan begitu mulus, akan ada beberapa faktor yang mempengaruhi berjalannya startegi tersebut. Adapun faktor-faktor tersebut diantaranya:

- a. Faktor Pendukung

Dalam proses penerapan strategi guru PAI dalam pembinaan kemampuan membaca al-Qur'an siswa, ada hal yang mendukung keberlangsungan penerapan strategi tersebut, diantaranya:

- Peserta didik sudah memiliki kemampuan membaca al-Qur'an,
- Lingkungan keluarga yang mengajarkan anak membaca al-Qur'an,
- Guru PAI yang kompeten,
- Lingkungan masyarakat yang Islami,
- Sarana dan prasarana sekolah yang memadai,
- Serta kemauan siswa untuk belajar (Ratnasari, 2020:80-81).

Faktor pendukung menurut (Fahz, 2015 : 11) yakni : tentunya guru menemani dengan sabar agar anak tersebut lebih mudah dan fokus untuk membaca Al-Qur'an kemudian guru menggunakan alat seperti LCD agar anak lebih gampang untuk memahami contoh-contoh dengan alat peraga.

#### b. Faktor Penghambat

Jika penerapan strategi ini memiliki faktor pendukung, maka tak heran jika dalam penerapan strategi ini juga mendapat hambatan dari berbagai faktor, diantaranya:

- Kurangnya kesadaran dan perhatian orang tua terhadap perkembangan anaknya,
- Serta kurangnya motivasi dan minat dari siswa untuk mempelajari al-Qur'an (Ratnasari, 2020:82).



Menurut (Fahz, 2015 : 12), faktor penghambat yakni tidak adanya motivasi atau kurangnya motivasi dari anak itu sendiri dan tidak ada dukungan dari orang tua dari anak tersebut, Anak mempunyai rasa malas, Tidak percaya diri, Sering bermain, dan Tidak fokus.

### 2.1.2 Konsep Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru merupakan seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian dan melakukan evaluasi terhadap peserta didik. Definisi guru adalah seorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya tersebut.

Menurut UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2), tanggung jawab guru dalam pendidikan Islam, setiap jenis, jalur, dan jenjang pengajaran harus memuat pelajaran agama. Dengan menitikberatkan pada penghormatan terhadap pemeluk agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat, pendidikan agama bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianutnya guna mencapai kesatuan bangsa. Guru lebih dari sekadar sumber informasi bagi murid-muridnya, ia juga berfungsi sebagai model perilaku moral yang membantu mereka berkembang menjadi orang yang bermoral lurus. (Syaiyfullah, Tahriah, & Yasir, 2022: 548)

Nini Subini dalam bukunya menjelaskan bahwa, Guru dalam KBBI adalah pengajar suatu ilmu. Sedangkan, dalam bahasa Indonesia, guru lebih

merujuk pada tugas utamanya, yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarah, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Secara umum, guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan mulai dari tingkat PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), Pendidikan Dasar, hingga Menengah. Dalam hal ini untuk mendapat melakukan peranan dan melaksanakan tugas, guru harus memiliki kualifikasi formal yang dipersyaratkan (Wahhab, 2021:122).

Sedangkan istilah PAI (Pendidikan Agama Islam) seringkali dikaitkan dengan Pendidikan Islam (PI), meskipun keduanya mempunyai perbedaan yang esensial. Pendidikan Islam (PI) adalah suatu obyek atau tempat yang menerapkan sistem atau aturan atau kepemimpinan berdasarkan agama Islam. Sedangkan PAI lebih menekankan pada proses memahami dan menjelaskan agama Islam secara jelas. Dengan kata lain Pendidikan Islam (PI) menekankan pada sistem sedangkan PAI menekankan bagaimana mengajarkan atau membelajarkan sehingga penekannya pada proses pembelajaran. Guru disebut Guru PAI karena tugas utamanya terletak pada kemampuan membelajarkan bagaimana agama Islam bisa dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik secara tepat dan proporsional (Muchith, 2016:19).

Proses mengetahui, memahami dan mengaplikasikan tidak semudah membalik telapak tangan, perlu proses yang matang, lama, kontinu atau sistematis. Oleh karena itu, perlu ada proses yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia agar agama Islam dapat difungsikan sebagai solusi untuk menyelesaikan problematika kehidupan masyarakat. Tugas dan fungsi Guru PAI dapat di lihat sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kompetensi peserta didik.

- b. Mengembangkan kepribadian peserta didik.
- c. Memberikan keteladanan.
- d. Menciptakan suasana pendidikan yang kondusif. (Wahhab, 2021:33)

Menurut Sofyan Hadi (Effendi, 2017, hal. 48) dalam lamannya mengemukakan tentang guru ideal menurut ajaran Islam dengan judul “Guru Yang Ideal Menurut Prespektif Al-Qur’an” dapat di tarik kesimpulan bahwa guru yang ideal adalah mampu Mendidik, Mengajar, Membimbing, dan Melatih dalam fungsi sebagai pendidik, guru yang lain antara lain:

- a. Seorang guru mestilah memiliki ilmu dan wawasan yang luas.
- b. Seorang guru mestilah mampu mendorong dan memberikan motivasi kepada semua muridnya untuk selalu aktif dan kreatif,
- c. Seorang guru yang ideal tidak hanya mampu menyuruh dan mengajak muridnya untuk aktif membaca, namun juga mampu mengimbangnya dengan kemampuan menulis.
- d. Seorang guru hendaklah orang yang tidak hanya mamapu memahami fenomena, tetapi juga mampu memahami nomena.
- e. Seorang guru harus memahami kondisi muridnya, sehingga dia tidak bersikap arogan atau memaksakan kehendak kepada muridnya.

### 2.1.3 Kemampuan Membaca Al-Qur’an

#### 1. Pengertian Kemampuan

Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kuasa, bisa, atau sanggup. Kemampuan adalah kesanggupan, seseorang dalam melakukan sesuatu pekerjaan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022).

Kemampuan merupakan kecakapan, kesanggupan dan kekuatan seorang individu untuk berusaha sendiri (B, 2009:16).

## 2. Pengertian Membaca

Baca dalam arti kata majemuknya “Membaca”. Adapun istilah membaca memiliki arti “Melafalkan sesuatu kalimat”. Baca dalam bahasa Arabnya “*Qara’a*”, sedangkan membaca dalam bahasa Arab yakni “*Yaqro’u*” (Munawwir, 2020). Sedangkan pengertian membaca adalah proses mengubah sebuah bentuk lambang/tulisan/tanda menjadi sebuah bacaan yang kemudian dapat dipahami isinya (Dalman, 2013:1).

Membaca merupakan suatu keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Membaca merupakan sumber pengetahuan dan bagian yang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia. Hal ini senada dengan pernyataan yang menyatakan, bahwa membaca “Membaca merupakan esensi dasar pengetahuan manusia, kemudian membentuk ilmu, pengetahuan dan peradaban manusia” (Muhsyanur, 2019).

Membaca adalah melihat serta memahami apa yang tertulis dengan melisankan atau dalam hati. (Amir dalam Muhsyanur, 2019). Menurut Abuddin Nata, membaca dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar baca, yang secara sederhana dapat diartikan sebagai ucapan lafadz bahasa lisan. Sedangkan menurut Al-Raghib al-Asfhani yang dikutip oleh Abuddin Nata menyatakan bahwa “Membaca dari kata qara” yang terdapat pada surat al-alaq ayat yang pertama secara harfiah kata ‘qara’ tersebut berarti

menghimpun huruf-huruf dan kalimat yang satu dengan kalimat lainnya dan membentuk suatu bacaan.

Sedangkan pengertian membaca yaitu sesuai dengan kalam Allah wahyu pertama yang diturunkan untuk Nabi Muhammad SAW yaitu QS Al-Alaq ayat 1-5, yaitu:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١  
خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢  
أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤  
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Terjemahnya: (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (4) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq 1-5) (Kemenag RI, 2019:597)

Ayat di atas mengandung makna yaitu perintah untuk membaca agar mendapatkan pengetahuan, sehingga setelah membaca kita tahu dan paham serta memiliki pengetahuan yang bersumber dari bacaan yang telah dibaca.

Membaca al-Qur'an adalah suatu ibadah yang dilakukan bagi orang Islam kepada Allah Swt sehingga yang membacanya dapat memahami dan dapat mengamalkannya dengan baik dan benar, sedangkan membaca secara umum yaitu suatu pekerjaan untuk mendapatkan informasi yang tepat dan akurat.

Menurut Hernowo, "Membaca adalah mengobarkan gagasan dan upaya kreatif. Membaca setara dengan berpikir menggunakan pikiran

orang lain, bukan pikiran sendiri. Dengan membaca, kita mampu menyalami pikiran orang lain dan menambahkan pikiran serta pengalaman orang lain ke dalam pemikiran dan pengalaman kita sendiri

عن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال : قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ » رواه البخاري

Artinya: Dari Usman bin Affan ra, Rasulullah ﷺ. bersabda, “Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Tirmidzi)

### 3. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur’an

Kemampuan membaca al-qur’an adalah kesanggupan, kekuatan, kecakupan seseorang dalam membaca al-qur’an secara tartil serta mampu memahami dan mengetahui arti maupun makna yang terkandung dalam bacaan, ketika membacanya maka akan dinilai sebagai sebuah ibadah.

عن عائشة رضي الله عنها قالت : قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ » متفقٌ عليه

Artinya: Dari Aisyah ra, berkata; bahwa Rasulullah ﷺ. bersabda, “Orang yang membaca Al-Qur’an dan ia mahir membacanya, maka kelak ia akan bersama para malaikat yang mulia lagi taat kepada Allah.” (HR. Bukhari Muslim)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca al-Qur’an merupakan suatu kecakapan seorang individu untuk membaca al-Qur’an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku. Untuk memahami isi dari suatu maksud, maka seseorang diwajibkan terlebih dahulu untuk membaca, begitupun dengan al-Qur’an. Agar memahami suatu maksud dan tujuan yang termaktub dalam al-Qur’an sebagai pedoman hidup manusia, maka seseorang harus membacanya terlebih dahulu (Mahdali, 2020:147).

Adapun dasar dan tujuan membaca al-qur'an adalah sebagai berikut :

a. Dasar Membaca Al-Qur'an

Allah SWT menurunkan kitab-Nya yaitu al-Qur'an agar dibaca oleh lidah manusia, didengarkan oleh telinga manusia, ditadaburi oleh akal manusia, dan menjadi ketenangan bagi hati manusia. Banyak ayat al-Qur'an dan hadits Rasulullah ﷺ yang mendorong kita untuk membaca al-Qur'an, di antaranya sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵

Terjemahnya: (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (4) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. al-'Alaq 96: 1-5) (Kemenag RI, :597)

b. Tujuan Membaca Al-Qur'an

Sedang tujuan dari membaca al-Qur'an secara umum pada dasarnya adalah agar pembaca mampu mengenal, membaca dan menulis huruf, kata serta kalimat dan potongan-potongan ayat al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah ilmu tajwid (Sulaiman, Karim, & Yusuf, 1999).

Tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab adalah:

- 1) Petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keEsaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian hari pembalasan.

- 2) Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif.
- 3) Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya (Shihab, 2009:17).

c. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Indikator kemampuan membaca al-Qur'an yang dapat dirangkap dalam membaca al-Qur'an sendiri adalah sebagai berikut:

- 1) Kelancaran dalam membaca al-Qur'an

Kelancaran berasal dari kata "lancar" yang disandingkan dengan imbuhan ke- dan -an, yang memiliki arti yakni tidak tersangkut-sangkut, tidak terputus-putus, tidak tersendat-sendat, serta fasih (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022)

- 2) Ketepatan tajwid

Tajwid secara bahasa artinya memperindah. Secara istilah adalah memberi suatu huruf hak-nya dan hukum-hukum baru yang timbul setelah hak-hak huruf, berupa *makhraj* (tempat keluar), sifat, *ghunnah* (dengung), *tarqiq* (tipis), *tafkhim* (tebal), dan lainnya yang termasuk dalam hukum-hukum ilmu tajwid (Mu'abbad, 2004:1).



Dalam membaca al-Qur'an seseorang harus memahami kaidah ilmu tajwid. Tajwid merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang tempat keluarnya huruf (Makharijul Huruf), sifat-sifat huruf (Shifatul Huruf) serta bacaan-bacaannya. Ilmu tajwid bertujuan agar seseorang dapat membaca al-Qur'an dengan benar dan fasih sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad ﷺ dan menghindari terjadinya kesalahan dalam al-Qur'an. Hukum mempelajari ilmu tajwid menurut para ulama' adalah Fardhu Kifayah sedangkan membaca al-Qur'an dengan menerapkan kaidah tajwid hukumnya adalah Fardhu 'Ain yakni wajib bagi masing-masing individu yang membaca al-Qur'an. Oleh sebab itu, menjadi wajib bagi setiap umat muslim untuk mempelajari ilmu tajwid guna menghindari kesalahan dalam membaca al-Qur'an.

### 3) Kesesuain dengan makharijul huruf

Makharijul Huruf atau tempat keluarnya huruf berbeda-beda sesuai dengan jenis hurufnya. Seorang siswa tidak dapat membedakan suatu huruf tanpa tau darimana tempat keluarnya huruf tersebut. Penting sekali mengetahui perbedaan antara satu huruf dengan huruf lainnya agar terhindar dari kesalahan membaca, jika bacaan tersebut salah maka akan merubah arti yang sebenarnya. Sebagai contoh pada permulaan surat At-Tin, kata pertama pada surat tersebut jika dibaca "*Wa at-Thin*" yang artinya demi buah tiin, jika seseorang tidak dapat membedakan hurufnya dan kemudian terbaca "*Wa ats-Siin*" maka artinya akan berubah menjadi demi

tanah. Ketika kita membaca al-Qur'an dengan kesalahan-kesalahan secara terus menerus, maka bukan nilai ibadah yang didapatkan akan tetapi sebaliknya, sebab ketika tidak mengetahui suatu ilmu diwajibkan bagi seseorang untuk mempelajarinya. Adapun tempat keluarnya huruf meliputi (Humam, 2005:55):

- a) Al-Halq (tenggorokan) meliputi: Pangkal tenggorokan (ء dan ا), tengah kerongkongan (ع dan ح), ujung kerongkongan (خ dan غ).
- b) Al-Jauf (Rongga mulut), meliputi semua huruf mad yaitu و ا ي ا.
- c) Al-Lisan (Lidah) meliputi 10 makhraj dan 18 huruf diantaranya : (ق ك ج ش ي ض ل ن ر ة د ط س ص ز ذ ظ ث)
- d) Asy-Syafatain (Bibir) meliputi Bibir bawah dengan ujung gigi atas (ف) bibir atas dan bawah dengan rapat (م ب) dan bibir atas dan bawah dengan agak renggang sedikit (و).
- e) Al-Khoisyum (Rongga hidung) meliputi : Nun sukun atau tanwin ketika di idgham bighunnahkan, di ikhfa'kan serta di iqlabkan dan mim sukun yang di idghamkan pada mim dan di ikhfa'kan pada ba' (Mahdali, 2020:148-149).

#### 4) Kelancaran/Tartil

Tartil adalah membaca dengan tenang dan teliti disertai mentadaburi maknanya, mengeluarkan setiap huruf dari tempat kelarnya, memberikan haknya dan hukum yang timbul setelahnya tanpa terburu-buru karena hal ini bisa merusak hukum-hukum

tajwid (Mu'abbad, 2004:15). Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Furqan/25:32 :

وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

Terjemahnya: “...dan Kami bacakan al-Qur’an itu dengan tartil...” (QS. Al-Furqan/25:32) (Kemenag RI, 2019:362).

Menurut Ali bin Abi Thalib ra, *tartil* adalah memperindah/memperbaiki bacaan al-Qur’an serta mengerti dan menerapkan hukum *ibtida’* dan *waqaf* (Munir & Sudarsono, 1994:9). Sedangkan menurut As’ad Humam dalam bukunya, *tartil* adalah memperindah bacaan-bacaan dalam al-Qur’an dengan perlahan, teratur, jelas dan terang serta menerapkan ilmu tajwid (Humam, 2005:4).

Dalam al-Qur’an, Allah SWT berfirman dalam surat QS Al-Muzammil/73:4:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Terjemahnya: “Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan.” (QS. Al-Muzammil/73:04) (Kemenag RI, 2019:574)

Dengan demikian bacaan al-Qur’an yang baik adalah bacaan al-Qur’an yang dilakukan dengan tenang, perlahan, tidak terburu-buru dan benar sesuai aturan tajwid dan ilmu al-Qur’an lainnya.

Adapun indikator pemberian Skor akhir sebagai berikut:

1. Pemberian skor 91-100 dengan kategori Sangat Baik ini di tetapkan berdasarkan kemampuan membaca al-Qur’an dengan memenuhi 4 (empat) indikator kemampuan

membaca al-Qur'an. Empat indikator tersebut jika terpenuhi maka akan di nilai sangat baik.

2. Pemberian skor 81-90 dengan kategori Baik, pemberian kategori ini berdasarkan pada kemampuan siswa dengan empat indikator yang di miliki. Untuk kategori ini, siswa membaca al-Qur'an dengan baik, hanya saja ada indikator yang tidak dikuasai secara sempurna.
3. Pemberian skor 71-80 dengan kategori cukup, pemberian kategori ini berdasarkan pada kemampuan siswa dengan empat indikator yang di miliki. Untuk kategori ini, siswa membaca al-Qur'an dengan cukup, ada beberapa hal yang perlu memerlukan perbaikan diindikator penilaian.
4. Pemberian skor 61-70 dengan kategori kurang, pemberian kategori ini berdasarkan pada kemampuan siswa dengan empat indikator yang di miliki. Untuk kategori ini, siswa membaca al-Qur'an dengan kategori kurang, disebabkan dari empat kategori, hampir semua indikator memerlukan perbaikan.
5. Pemberian skor 51-60 dengan kategori Sangat Kurang, pemberian kategori ini berdasarkan pada kemampuan siswa dengan empat indikator yang di miliki. Untuk kategori ini, siswa membaca al-Qur'an dengan sangat kurang, disebabkan dari empat kategori, hampir semua indikator memerlukan perbaikan.

No.	Total Nilai	Keterangan
1.	91-100	Sangat Baik
2.	81-90	Baik
3.	71-80	Cukup
4.	61-70	Kurang
5.	51-60	Sangat Kurang

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca al-Qur'an

Kemampuan membaca al-Qur'an berkaitan dengan kondisi masing-masing individu. Ada beberapa orang yang belajar al-Qur'an dengan istiqomah sampai akhirnya benar-benar lancar, ada yang sekedar belajar saja tanpa ada target untuk lancar, dan juga ada yang belajar al-Qur'an karena paksaan atau tekanan dari lingkungan sekitar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan membaca al-Qur'an setiap individu berbeda sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Mahdali, 2020:150). Adapun faktor-faktor tersebut di bagi menjadi dua, diantaranya:

- 1) Faktor internal (dari dalam diri Individu masing-masing)
  - a) Faktor Fisiologis (keadaan jasmani/fisik)
  - b) Faktor Psikologis (kejiwaan atau mental)
- 2) Faktor eksternal (dari luar individu)
  - a) Faktor Lingkungan Sosial (keluarga, lingkungan masyarakat, guru dan teman sepermainan)
  - b) Faktor Lingkungan Non Sosial (keadaan atau situasi dan kondisi sekitar individu yang tidak mendukung) (Syah, 1995:138).

## 2.2 Kajian Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang relevan, yaitu:

1. Hasil penelitian yang ditulis oleh Ahmad Hariadi, dalam jurnal Gentala Pendidikan Dasar Volume 4, Nomor 1, June 2019, Program Studi PGSD FKIP Universitas Jambi dengan judul “*Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur’an Siswa Di SDIT Aulia Batanghari*”.

Hasil penelitian tersebut Strategi guru dalam meningkatkan keterampilan membaca al-Qur’an yaitu menggunakan penerapan metode pembelajaran al-Qur’an di dalam kelas, pendampingan, kerja sama guru dengan teman sejawat, kerja sama sekolah dengan orang tua, kerja sama sekolah dengan masyarakat dan penyediaan sarana dan prasarana. Faktor-faktor yang mendukung strategi guru PAI dalam meningkatkan keterampilan membaca al-Qur’an di antaranya ialah peserta didik sudah memiliki kemampuan membaca al-Qur’an, Lingkungan keluarga yang bisa menjadi tauladan dan mengajarkan anak membaca al-Qur’an. Guru PAI yang kompeten dan mempunyai komitmen untuk meningkatkan keterampilan membaca al-Qur’an pada peserta didiknya. Lingkungan masyarakat yang Islami. Sarana dan prasarana di sekolah yang memadai.

2. Hasil penelitian yang ditulis oleh Rama Joni, Abdul Rahman dan Eka Yanuarti dalam jurnal JOEAI (Journal of Education and Instruction) Volume 3, Nomor 1, Juni 2020, Institut Agama Islam Negeri IAIN

Curup dengan judul “Strategi Guru Agama Desa dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Warga Desa”.

Hasil penelitian tersebut menjelaskan penerapan strategi menyimak dalam kegiatan pengajian yang dilakukan oleh Guru Agama Desa di Desa Turan Baru cukup berhasil dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur’an warga desa, itu dikarenakan dalam strategi ini para jamaah dapat belajar langsung dan berinteraksi langsung dengan Guru, dimana ketika ada kesalahan dalam bacaan maka akan langsung dikoreksi oleh guru, dan itulah yang meningkatkan antusias belajar para jamaah, dengan antusias yang tinggi itu pula maka bacaan al-Qur’an mereka semakin hari semakin sempurna dan sesuai dengan kaidah bacaan yang benar.

3. Skripsi Rici Ratnasari dengan judul “Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an Sesuai Hukum Tajwid Siswa Di SMPN 16 Kota Bengkulu”

Hasil penelitian strategi guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis al-Qur’an sesuai hukum tajwid di SMPN 16 kota Bengkulu yaitu guru PAI di sekolah tersebut mempersiapkannya dengan menyusun perencanaan yang berupa menentukan tujuan yang akan dicapai, memilih pendekatan, menetapkan prosedur, memilih metode, serta menentukan indikator keberhasilan. Hal ini dilakukan agar langkah tempuh guru jelas dan sesuai dengan arah tujuan yang diharapkan. Sebagai implementasinya, guru PAI mengoptimalkan penggunaan metode pembelajaran dan melakukan upaya lainnya yang

dapat mendukung untuk meningkatkan kemampuan baca tulis al-Qur'an pada siswa. Metode yang di gunakan guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis al-Qur'an sesuai hukum tajwid di SMPN 16 kota Bengkulu yaitu menggunakan metode pembiasaan, metode keteladanan, metode ceramah, metode musyahfaha, dan juga metode drill. Sedangkan melalui pendekatan individual, guru menggunakan metode penghargaan, metode diskusi, metode demonstrasi, serta metode penugasan. Dengan diterapkannya metode-metode tersebut siswa bisa lebih banyak mendapatkan motivasi dan kesempatan untuk membaca al-Qur'an, sehingga siswa yang belum bisa membaca al-Qur'an menjadi bisa, yang belum bagus bacaannya bisa diperbaiki, dan yang sudah bisa menjadi lebih terampil.

Faktor-faktor yang mendukung strategi guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis al-Qur'an sesuai hukum tajwid di SMPN 16 kota Bengkulu yaitu siswa sudah memiliki kemampuan membaca al-Qur'an, lingkungan keluarga yang juga mengajarkan anak baca tulis al-Qur'an, guru PAI yang kompeten, sarana dan prasarana sekolah yang memadai, serta kemauan dari siswa untuk belajar. Selain faktor-faktor pendukung diatas, terdapat faktor-faktor yang menghambat strategi guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis al-Qur'an pada siswa SMPN 16 kota Bengkulu yaitu kurangnya kesadaran dan perhatian orang tua terhadap perkembangan anaknya serta kurangnya motivasi dan minat dari peserta didik untuk mempelajari al-Qur'an. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut



guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didik dan kerja sama dengan orang tua tetap dilakukan.

No.	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Penelitian Ahmad Hariadi, (2019), dengan judul “Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur’an Siswa Di SDIT Aulia Batanghari”.	Perbedaan penelitian yang sudah di lakukan dan peneliti sendiri terletak pada objek dan tempat penelitian serta metode pengumpulan data menggunakan 3 metode, sedangkan peneliti menggunakan 4 metode.	Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian peneliti yakni sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.
2.	Penelitian Rama Joni, Abdul Rahman dan Eka Yanuarti (2020), dengan judul “Strategi Guru Agama Desa dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Warga Desa”.	Perbedaan penelitian yang sudah di lakukan dan penelitian peneliti sendiri terletak pada fokus penelitian, objek dan tempat penelitian	Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian peneliti terdapat pada metode penelitiannya yakni sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif serta teknik pengumpulan data yang digunakan juga menggunakan observasi dan wawancara.
3.	Skripsi Rici Ratnasari (2020) dengan judul “Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an Sesuai Hukum Tajwid Siswa Di Smpn 16 Kota Bengkulu”	Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian peneliti sendiri terletak pada lokasi dan fokus penelitian yakni dipenelitian terdahulu lebih menekankan pada BTQ (Baca Tulis Al-Qur’an). Sedangkan pada penelitian peneliti hanya berfokus pada Bacaan al-Qur’an.	Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian peneliti terdapat pada metode penelitiannya yakni sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif serta teknik pengumpulan data yang digunakan.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Dasar pendidikan agama Islam identik dengan dasar pemikiran ajaran Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu al-Qur’an dan al-Hadis Kemudian dasar tersebut dikembangkan dalam ijma yang diakui, ijtihad dan

tafsir yang benar dalam bentuk hasil pemikiran yang menyeluruh dan terpadu tentang jagad raya, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan kemanusiaan dan akhlak, dengan merujuk kepada kedua sumber yaitu al-Qur'an dan al-Hadis sebagai sumber utama.

Pembelajaran Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

